Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 27632-27646

Efektivitas Program Pencegahan Stunting oleh Kader PKK di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Yuliana Sari[1], Asep R Rukmana[2*]
[1,2] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nurtanio, Bandung, Indonesia
Corresponding Author: Asep R Rukmana, e-mail: aseprukmana@unnur.ac.id

Published: October , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan stunting yang masih terjadi di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, meskipun telah dilaksanakan berbagai upaya pencegahan oleh kader PKK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program pencegahan stunting oleh kader PKK di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Teori yang digunakan adalah teori menurut Sutrisno dalam Amrizal (2018:43) yang meliputi lima dimensi, yaitu: 1) pemahaman program, 2) tepat sasaran, 3) tepat waktu, 4) tercapainya tujuan, dan 5) perubahan nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program pencegahan stunting oleh kader PKK di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat berdasarkan dimensi: 1) Pemahaman program oleh kader sudah baik, namun belum merata di kalangan masyarakat sehingga masih ada warga yang belum memahami pentingnya pencegahan stunting, 2) Tepat sasaran sudah tercapai dengan menyasar ibu hamil, balita, dan ibu menyusui, namun terdapat kendala dalam validitas data sasaran, 3) Tepat waktu pelaksanaan program secara umum sesuai jadwal, tetapi masih terkendala sarana dan prasarana yang belum merata di semua RW, 4) Tercapainya tujuan belum maksimal karena angka stunting masih mengalami kenaikan di tahun 2024, 5) Perubahan nyata terlihat dari meningkatnya kesadaran sebagian masyarakat dalam pola asuh dan gizi anak, namun belum terjadi secara menyeluruh. Saran yang diajukan antara lain perlunya peningkatan kualitas kader melalui pelatihan, pembaruan sistem pendataan sasaran, penguatan fasilitas Posyandu, serta penguatan koordinasi lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan program.

Keywords: Desa Pataruman, Efektivitas Program Pencegahan Stunting, Kader PKK.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan pada anak, sehingga tinggi badan mereka tidak sesuai dengan usia. Kondisi ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Stunting yang terjadi pada balita dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Secara tidak langsung dampak tersebut dapat berakibat pada penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, peningkatan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah di masa mendatang. Dampak tersebut dapat meningkatkan kemiskinan di masa yang akan datang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketahanan pangan keluarga.

Penyebab stunting antara lain yaitu asupan gizi dan status kesehatan yang meliputi ketahanan pangan (ketersediaan, keterjangkauan dan akses pangan bergizi), lingkungan sosial (norma, makanan bayi dan anak, hygiene, pendidikan, dan tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses, pelayanan preventif dan kuratif), dan lingkungan pemukiman (air, sanitasi, kondisi bangunan). Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam penanganan stunting. Berdasarkan data dari Studi Status Gizi

Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima anak di Indonesia mengalami stunting. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih tergolong tinggi dan memerlukan upaya serius untuk menurunkannya lebih lanjut.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi masalah stunting. Salah satu kebijakannya adalah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan Presiden ini menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan program-program pencegahan stunting secara terintegrasi di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat juga telah berupaya secara serius dalam mengatasi permasalahan stunting sebagaimana dirancang dalam Peraturan Bupati Nomor 53 Tahun 2019 tentang Percepatan Penurunan dan Pencegahan Stunting Terintegrasi. Kebijakan ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam melakukan intervensi holistik dan terkoordinasi dengan berbagai pihak, termasuk perangkat daerah, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, serta masyarakat. Strategi yang diterapkan meliputi konvergensi program kesehatan, ketahanan pangan dan gizi, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pemantauan dan evaluasi berkala guna memastikan efektivitas pelaksanaannya. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan stunting dapat berjalan optimal dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bandung Barat.

Desa Pataruman merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Desa Pataruman adalah desa pemekaran dari Desa Cipatik pada tahun 1984. Desa Pataruman memiliki luas wilayah 304,140 Ha dan atau 3,0417 km2 yang berada pada dataran rendah serta sebagian lagi berupa tanah gunung/pasir, dengan ketinggian tanah diatas permukaan laut antara 650-800mdpl, serta berada pada kemiringan lahan antara 10%-30%. Desa Pataruman memiliki karakteristik wilayah yang beragam, dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Desa Pataruman merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki angka stunting cukup tinggi di Jawa Barat. Berikut adalah data yang menunjukan angka stunting di Desa Pataruman berdasarkan EPPGM :

Tabel 1. Data Stunting Desa Pataruman Berdasarkan EPPGM 2024

RW	2021	2022	2023	2024
1	35	15	6	13
2	35	14	11	19
3	12	9	4	6
4	16	21	8	7
5	15	14	5	2
6	22	16	9	12
7	11	1	1	9
8	6	0	6	4
9	3	1	8	15
10	5	4	7	12
11	7	5	11	16
12	15	6	11	16
13	9	2	8	15
TOTAL	191	108	95	146

Sumber: Data Desa Pataruman, 2024

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah kasus stunting di Desa Pataruman mengalami fluktuasi selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, jumlah kasus stunting tertinggi tercatat sebanyak 191 kasus. Kemudian, pada tahun 2022 terjadi penurunan signifikan menjadi 108 kasus.

Penurunan ini berlanjut pada tahun 2023 yaitu hanya 95 kasus saja, menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesehatan anak di desa tersebut. Namun, pada tahun 2024, jumlah kasus kembali meningkat menjadi 146 kasus, yang dapat mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan angka stunting, seperti kondisi ekonomi, pola asuh, atau faktor lingkungan. Jika dilihat berdasarkan RW, beberapa wilayah mengalami tren penurunan kasus dari tahun ke tahun, seperti RW 1 yang turun dari 35 kasus (2021) menjadi 13 kasus (2024), dan RW 2 dari 35 kasus (2021) menjadi 19 kasus (2024).

Namun, ada juga wilayah yang mengalami peningkatan pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya, seperti RW 5 yang meningkat dari 7 kasus (2023) menjadi 12 kasus (2024) dan RW 10 dari 7 kasus (2023) menjadi 12 kasus (2024). Secara keseluruhan, meskipun terdapat upaya penurunan angka stunting yang terlihat pada tahun 2022 dan 2023, peningkatan kembali pada tahun 2024 menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap program penanganan stunting di Desa Pataruman. Strategi yang lebih efektif, seperti peningkatan edukasi gizi, akses pangan sehat, serta pemantauan tumbuh kembang anak, perlu terus diperkuat untuk memastikan angka stunting dapat ditekan secara berkelanjutan.

Stunting adalah kondisi anak yang mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat, yaitu tinggi badan di bawah rata-rata untuk usianya. KEK pada ibu hamil dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada anak. KEK (Kekurangan Energi Kronis) merupakan kondisi kekurangan gizi pada ibu hamil atau wanita usia subur. KEK pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko stunting pada anak yang dilahirkan, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan perkembangan otak. Selain KEK, faktor-faktor lain seperti sanitasi yang buruk dan infeksi juga dapat meningkatkan risiko stunting. Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh Ibu dengan 4T, yaitu ibu yang hamil Terlalu Muda, Terlalu Tua, Terlalu Sering dan Terlalu Banyak. Ibu dengan 4T pertama adalah ibu yang hamil pada usia terlalu muda yaitu hamil saat berusia kurang dari 20 tahun. Kedua, ibu yang hamil pada usia terlalu tua yaitu hamil pada usia lebih dari 35 tahun. Ketiga, ibu dengan jarak kehamilan terlalu dekat yaitu jarak antar kelahiran anak satu dengan yang lainnya kurang dari 2 tahun dan terlalu sering. Keempat, ibu yang mempunyai anak hidup lebih dari 3 atau 4. Ibu dengan 4T dapat juga mengakibatkan kematian ibu karena berbagai komplikasi yang dialaminya. Berikut adalah data ibu hamil beresiko di Desa Pataruman :

Tabel 2. Data Ibu Hamil Beresiko Di Desa Pataruman Tahun 2025

RW	2021	2022	2023	2024
1	35	15	6	13
2	35	14	11	19
3	12	9	4	6
4	16	21	8	7
5	15	14	5	2
6	22	16	9	12
7	11	1	1	9
8	6	0	6	4
9	3	1	8	15
10	5	4	7	12
11	7	5	11	16
12	15	6	11	16
13	9	2	8	15
TOTAL	191	108	95	146

Sumber : Desa Pataruman, 2025

PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. PKK merupakan Gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat

yang tumbuh dari bawah. Pengelolaan PKK yaitu dari, oleh, untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju dan mandiri. Sasaran gerakan PKK adalah keluarga, baik di pedesaan maupun perkotaan yang perlu ditingkatkan maupun dikembangkan kemampuan dan kepribadiannya, dalam bidang mental spiritual meliputi sikap dan perilaku. Tim penggerak PKK adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak pada masing-masing jenjang terlaksananya program PKK.

Tim penggerak PKK memiliki sepuluh program pokok. Sepuluh program pokok tersebut terdiri atas penghayatan, pengalaman pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan, tata laksana rumah tangga, pendidikan, keterampilan dan perencanaan sehat. Dalam rangka melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan memfasilitasi sepuluh program pokok PKK dilakukan oleh empat kelompok kerja (Pokja). Keempat Pokja itu adalah Pokja I, Pokja II, Pokja III, Pokja IV

Sebagai bentuk implementasi dari sepuluh program kerja dan tugas tiap pokja, tim penggerak PKK melakukan perencanaan dan pembinaan di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Program PKK memiliki kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan dan agama di lingkungannya. PKK Desa Pataruman memiliki program perencanaan sehat baik untuk balita, anak-anak, remaja, ibu hamil dan menyusui, serta lansia terutama perencanaan pencegahan stunting, terutama melalui Pokja IV, yang berfokus pada kesehatan dan lingkungan.

Pokja IV (Kelompok Kerja 4) dalam TP-PKK memiliki tugas utama di bidang kesehatan, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat. Pokja ini bertanggung jawab atas berbagai program yang bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan keluarga dan masyarakat serta menjaga lingkungan yang sehat dan lestari. Berikut adalah beberapa kegiatan intervensi PKK Desa Pataruman dalam program pencegahan stunting:

Tabel 3. Kegiatan Intervensi Pkk Desa Pataruman Dalam Pencegahan Stunting

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Pemberian tablet tambah darah untuk remaja putri	Terlaksana
2.	Pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil	Terlaksana
3.	Pemeriksaan ibu hamil secara berkala	Terlaksana
4.	Pemberian imunisasi tetanus toxoid pada ibu hamil (TT bumil)	Terlaksana
5.	Pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil (PMT PEMULIHAN) berbahan makanan lokal siap saji dan diberikan selama 120 hari	Terlaksana
6.	Melakukan inisiasi menyusu dini (IMD) pada bayi baru lahir	Terlaksana
7.	Pemberian pengetahuan Asi Ekslusif bagi bayi 0-6 bulan	Terlaksana
8.	Pemberian imunisasi lengkap pada bayi	Terlaksana
9.	Pemberian Makanan tambahan lokal (MP ASI) bagi bayi usia 6 bulan ke atas	Terlaksana
10.	Melakukan pemantauan tumbuh kembang setiap bulan di posyandu	Terlaksana
11.	Pemberian makanan tambahan lokal siap saji (PMT PEMULIHAN) pada balita gizi kurang selama 56 hari	Terlaksana
12.	Pemberian makanan tambahan lokal untuk balita di setiap posyandu, dengan tujuan memberikan edukasi makanan gizi seimbang kepada ibu balita yg hadir di posyandu (PMT penyuluhan)	Terlaksana
13.	Mengadakan kelas ibu hamil	Terlaksana
14.	Mengadakan kelas ibu balita	Terlaksana
15.	Mengadakan penyuluhan tentang pola asuh	Terlaksana
16.	Mensosialisasikan budaya cuci tangan dengan sabun dan air mengalir	Terlaksana

Sumber : Data Desa Pataruman, 2025

Meskipun telah dilakukan berbagai macam upaya, pelaksanaan program pencegahan stunting oleh PKK Desa Pataruman tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain:

1) Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pataruman masih menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya pencegahan stunting. Banyak keluarga dengan balita yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai masih terbatas. Sebagai contoh, banyak dari ibu-ibu di lingkungan Desa Pataruman yang masih memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang kurang bergizi, seperti bubur instan tanpa tambahan protein hewani atau sayuran. Hal ini terjadi karena keterbatasan ekonomi serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pola makan seimbang.
2) Fasilitas kesehatan yang kurang memadai seperti gedung posyandu. Hingga saat ini, di beberapa RW yang ada di Desa Pataruman belum memiliki gedung posyandu yang layak untuk menunjang pelayanan kesehatan ibu dan anak. Sebagai contoh, ketiadaan ruang khusus untuk pemeriksaan balita dan penyuluhan kesehatan menyebabkan pelayanan yang diberikan kurang optimal. Hal ini berpengaruh terhadap keteraturan kunjungan ibu dan anak ke posyandu serta efektivitas pemantauan tumbuh kembang balita.
3) Kader posyandu memiliki peran penting dalam menjalankan program penurunan stunting, namun masih ditemukan permasalahan terkait kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menjalankan tugas tersebut. Beberapa kader belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai prosedur pemeriksaan kesehatan balita dan pentingnya pencatatan data yang akurat. Sebagai contoh, dalam beberapa kesempatan, ditemukan kader yang melakukan pengukuran
4) tinggi dan berat badan balita secara asal-asalan, tanpa memperhatikan prosedur yang benar. Kesalahan dalam pengukuran ini dapat berakibat pada ketidakakuratan data status gizi anak, sehingga dapat mempengaruhi tindak lanjut intervensi yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pencegahan stunting oleh PKK Desa Pataruman menghadapi beberapa tantangan besar, mulai dari rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya koordinasi antar-lembaga, hingga faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk memahami hambatan-hambatan tersebut dan merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi stunting di Desa Pataruman.

METODE

Objek dalam penelitian ini yaitu efektivitas program pencegahan stunting oleh Kader PKK di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam konteks ini, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menjelajahi fenomena mengenai efektivitas program pencegahan stunting oleh Kader PKK di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah purposive sampling. dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti memilih individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian atau memiliki posisi yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam terkait situasi sosial yang diteliti. Informan dibagi menjadi 3 kluster yaitu Informan Kunci, Informan Utama dan Informan pendukung, dimana ketiga klister tersebut terdiri dari Ketua Pokja IV PKK Desa Pataruman, Pengelola Posyandu, Bidan Desa dan Masyarakat.

Sementara Teknik Pengumpulan Data yaitu menggunakan metode observasi/pengamatan, wawancara, atau dokumentasi/penalaahan dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian

ini dilakukan dengan cara uji kepercayaan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, confirmability*. Lokasi pada penelitian ini terletak di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, dengan lama penelitian kurang lebih 6 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pataruman merupakan desa pemekaran dari Desa Cipatik yang pada tahun 1984, dan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Cihampelas juga merupakan kecamatan yang lahir dari pemekaran Kecamatan Cililin pada akhir tahun 2003 dan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bandung Barat, begitu juga Kabupaten Bandung Barat lahir dari pemekaran Kabupaten bandung Induk yang dimekarkan pada pertengahan tahun 2007 dan merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Desa Pataruman terletak disebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Cihampelas dan merupakan Desa batas kecamatan dengan Kecamatan Soreang juga berada di sebelah Timur Ibu kota kabupaten Bandung Barat dan merupakan Desa batas antara kabupaten Bandung Barat dengan kabupaten Bandung Induk

Penelitian mengenai Efektivitas Program Pencegahan Stunting oleh Kader PKK di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dilatarbelakangi oleh pentingnya upaya pencegahan stunting sebagai salah satu program prioritas nasional dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Pemerintah, melalui berbagai lembaga termasuk Tim Penggerak PKK, mendorong pelaksanaan program pencegahan stunting hingga ke tingkat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh kader PKK, khususnya Pokja IV, di Desa Pataruman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Pokja IV, pengelola Posyandu, bidan desa, serta masyarakat yang menjadi sasaran program.

Hasil penelitian mengenai Efektivitas Program Pencegahan Stunting oleh Kader PKK di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat kemudian diinterpretasikan berdasarkan masing-masing dimensi teori tersebut, sebagai berikut:

Pemahaman Program

Pemahaman terhadap program merupakan fondasi utama dalam menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan suatu program. Pada dimensi ini, terlihat bahwa seluruh pelaksana program baik dari unsur kader PKK, pengelola posyandu, hingga bidan desa telah menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap isi, tujuan, serta tahapan pelaksanaan program pencegahan stunting. Mereka memahami bahwa program ini adalah program prioritas nasional yang dijalankan secara konvergen di tingkat desa melalui lintas sektor. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kader PKK dan posyandu secara rutin mencerminkan bahwa pelaksana program tidak hanya sekadar mengetahui prosedur, namun telah benar-benar menginternalisasi tujuan program. Penyuluhan tentang gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), pelatihan teknis, dan edukasi untuk ibu hamil dan balita menjadi bentuk nyata dari pemahaman program yang diterjemahkan dalam tindakan.

Adanya keterlibatan bidan desa dalam berbagai kegiatan juga menunjukkan bahwa program ini tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan sinergi antara tenaga kesehatan dan kader masyarakat. Bidan sebagai tenaga kesehatan utama di desa, memahami pentingnya intervensi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta terus berupaya mendampingi masyarakat dan kader dalam kegiatan posyandu. Selain dari sisi pelaksana, pemahaman program juga tercermin dari

meningkatnya kesadaran masyarakat sebagai penerima manfaat. Masyarakat mulai menunjukkan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, hingga keterlibatan dalam kegiatan posyandu. Hal ini menjadi indikator bahwa informasi yang disampaikan oleh pelaksana program telah diterima dan dipahami oleh sasaran.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang tepat dan kebersihan lingkungan sebagai faktor pendukung tumbuh kembang anak juga semakin meningkat. Masyarakat tidak hanya mengetahui apa itu stunting, tetapi juga memahami apa saja penyebabnya dan bagaimana langkah-langkah pencegahannya. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan telah menyentuh aspek kognitif dan perilaku sasaran. Dari sisi pelatihan, kader telah memperoleh berbagai bentuk pembekalan teknis yang menunjang pemahaman mereka, seperti pelatihan antropometri, pelatihan konseling gizi, pelatihan SDIDTK, hingga pelatihan pemberian makanan bayi dan anak (PMBA). Pelatihan ini memberikan pemahaman tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga pada kemampuan teknis yang dibutuhkan di lapangan.

Dalam pelaksanaan program pencegahan stunting, pelatihan yang diberikan kepada kader PKK pada dasarnya telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mereka, baik terkait aspek gizi, pola asuh, maupun teknis pelayanan di posyandu. Pelatihan ini menjadi wadah penting untuk membekali kader dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan program. Namun demikian, dalam praktik di lapangan, masih ditemukan kendala terkait kualitas penerapan hasil pelatihan tersebut. Beberapa kader belum sepenuhnya menerapkan keterampilan teknis dengan teliti, khususnya dalam kegiatan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita. Terdapat kasus di mana pengukuran dilakukan secara kurang cermat atau bahkan asal-asalan, sehingga menimbulkan potensi ketidakakuratan data yang dicatat. Padahal, data antropometri merupakan dasar utama dalam menentukan status gizi anak dan mengidentifikasi risiko stunting. Kesalahan kecil dalam pengukuran dapat berimplikasi besar, karena dapat menyebabkan anak yang sebenarnya sehat dikategorikan berisiko stunting, atau sebaliknya anak dengan kondisi gizi bermasalah justru tidak teridentifikasi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis yang diperoleh kader melalui pelatihan dengan kemampuan praktis yang mereka terapkan di lapangan. Kesenjangan tersebut dapat melemahkan efektivitas program, sebab intervensi yang diberikan sangat bergantung pada keakuratan data yang tersedia. Jika data dasar tidak valid, maka langkah lanjutan seperti pemberian makanan tambahan, konseling gizi, maupun rujukan medis bisa menjadi kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, meskipun pelatihan terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan kader, kualitas implementasi di lapangan tetap menjadi aspek krusial yang perlu diawasi dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Pemahaman kader PKK dalam menyampaikan informasi program pencegahan stunting pada dasarnya sudah memberikan manfaat bagi masyarakat. Informasi mengenai pentingnya gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting telah tersampaikan melalui kegiatan posyandu maupun penyuluhan. Namun, dari perspektif masyarakat, kualitas penyampaian informasi masih belum merata. Ada kader yang mampu menjelaskan dengan detail, sabar, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tetapi ada pula kader yang menyampaikan informasi secara singkat dan terburu-buru. Kondisi ini membuat pemahaman masyarakat terhadap program menjadi tidak seragam ada yang sudah cukup paham, namun ada juga yang masih bingung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah diberikan kepada kader, kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan informasi belum sepenuhnya seimbang. Perbedaan gaya komunikasi antar kader dapat memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat, sehingga masih ada kemungkinan terjadinya kesenjangan informasi. Situasi ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa pemahaman kader yang belum optimal dalam praktiknya berpengaruh terhadap efektivitas program.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman program pencegahan stunting di Desa Pataruman telah berjalan dengan cukup baik, mulai di kalangan pelaksana maupun masyarakat penerima manfaat. Kader PKK, bidan desa, serta pengelola posyandu telah menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap substansi dan tujuan program, yang tercermin dari berbagai kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pelayanan kesehatan. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa kesenjangan antara pemahaman teoretis dengan keterampilan praktis kader di lapangan, khususnya dalam pengukuran tumbuh kembang balita, serta perbedaan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa meskipun indikator pemahaman program dapat dikatakan tercapai, tetap diperlukan upaya penguatan kapasitas teknis dan komunikasi kader agar efektivitas program benar-benar optimal dan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dimensi pemahaman program ini menjadi pondasi dari dimensi lainnya. Ketika pelaksana dan penerima manfaat memiliki pemahaman yang baik terhadap program, maka implementasi di lapangan menjadi lebih tepat, terukur, dan terarah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program dalam dimensi pemahaman telah tercapai namun perlu adanya evaluasi mengenai pemahaman kader agar secara pelaksanaannya dapat lebih optimal.

Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran dalam konteks program pencegahan stunting merujuk pada sejauh mana program tersebut menyentuh langsung kelompok masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Di Desa Pataruman, ketepatan sasaran telah menjadi perhatian utama dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Penentuan kelompok sasaran dilakukan secara sistematis melalui pemetaan wilayah dan identifikasi data anak berisiko stunting dengan menggunakan standar pengukuran yang telah ditetapkan secara nasional.

Keterlibatan kader PKK dan kader posyandu dalam mendata anak-anak dengan pertumbuhan di bawah standar menunjukkan adanya pemahaman teknis yang baik dalam menentukan siapa saja yang termasuk kelompok sasaran. Mereka melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan secara rutin, kemudian membandingkannya dengan kurva pertumbuhan WHO. Anak yang berada di bawah ambang-2 SD dikategorikan sebagai berisiko stunting, dan menjadi prioritas dalam intervensi.

Selain pendekatan teknis, program juga menyasar kelompok rentan lainnya seperti ibu hamil dengan status gizi kurang, remaja putri, serta keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada anak sebagai objek tunggal, tetapi juga memperhatikan faktor lingkungan dan keluarga yang memengaruhi status gizi anak. Program ini dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan Tim Pendamping Keluarga (TPK), bidan desa, dan lembaga desa lainnya, sehingga validasi sasaran tidak hanya berasal dari data posyandu, tetapi juga dari kunjungan lapangan dan pemutakhiran data keluarga secara berkala. Mekanisme ini membantu memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak salah sasaran dan benar-benar menjangkau pihak yang membutuhkan.

Dari sisi masyarakat, penerima manfaat program menyatakan bahwa intervensi yang diberikan memang diarahkan kepada mereka yang memiliki anak dengan berat badan atau tinggi badan di bawah rata- rata. Mereka juga merasakan bahwa kegiatan seperti pemberian makanan tambahan dan penyuluhan dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak mereka, bukan secara umum atau merata tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik. Kesadaran masyarakat terhadap siapa yang layak menerima program juga mulai tumbuh. Mereka memahami bahwa program ini bukan bantuan sosial biasa, melainkan bentuk intervensi gizi dan kesehatan yang ditujukan bagi anak-anak yang benar-benar membutuhkan perhatian khusus. Hal ini turut meningkatkan kepercayaan terhadap pelaksana program dan mengurangi potensi konflik atau kecemburuan sosial di tingkat masyarakat.

Selain itu, ketepatan sasaran dalam program pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Di Desa Pataruman, masih banyak keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah yang menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Kemiskinan menjadi faktor yang mempersempit pilihan mereka untuk menyediakan makanan bergizi, sehingga anak-anak dari keluarga miskin lebih berisiko mengalami stunting. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa intervensi program benar-benar menyentuh kelompok sasaran, karena meskipun terdata sebagai penerima, keterbatasan ekonomi tetap menjadi penghalang utama keberhasilan intervensi.



Gambar 1. Kondisi Rumah Warga Yang Terkena Stunting



Gambar 2. Kondisi Rumah Warga Yang Terkena Stunting

Untuk memperkuat analisis ini, faktor kemiskinan masyarakat akan dilampirkan dalam bentuk dokumentasi foto lapangan. Bukti visual gambaran lingkungan keluarga kurang mampu di Desa Pataruman akan membantu memperjelas fakta yang ditemukan. Lampiran ini penting agar pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan realitas nyata yang dihadapi masyarakat.



Gambar 3. Kunjungan ke Rumah Warga



Gambar 4. Kunjungan ke Rumah Warga

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketepatan sasaran dalam program pencegahan stunting di Desa Pataruman belum sepenuhnya optimal. Faktor kemiskinan keluarga Hal ini menegaskan perlunya intervensi tambahan, baik dalam bentuk dukungan ekonomi maupun perbaikan sarana prasarana, agar program dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam menurunkan angka stunting.

Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas program, karena berkaitan dengan sejauh mana kegiatan dapat dilaksanakan sesuai jadwal dan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Pataruman, kegiatan-kegiatan inti seperti posyandu bulanan, penyuluhan gizi, pelatihan kader, dan pemberian makanan tambahan telah dilakukan secara teratur dan konsisten. Pelaksana program, termasuk kader PKK dan pengelola posyandu, menunjukkan kedisiplinan dan komitmen dalam menjalankan jadwal kegiatan. Pelayanan seperti penimbangan balita, pemantauan tumbuh kembang, serta konseling kepada ibu hamil dan menyusui, dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan tanpa penundaan

yang berarti. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik antar pelaksana.

Program juga menerapkan sistem pencatatan dan evaluasi waktu pelaksanaan, termasuk kehadiran kader dan peserta. Jika terdapat keterlambatan atau ketidakhadiran kader dalam kegiatan, segera dilakukan tindak lanjut berupa evaluasi dan penggantian kader. Mekanisme ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dalam pelaksanaan program telah diterapkan secara sistematis dan efektif. Dukungan dari bidan desa dan puskesmas juga memperkuat ketepatan waktu pelaksanaan program. Kolaborasi dalam bentuk kunjungan rutin, pelatihan bersama, serta supervisi teknis membantu menjaga ketepatan jadwal kegiatan. Keterlibatan lintas sektor ini mencegah terjadinya stagnasi atau jeda dalam pelaksanaan program yang dapat menghambat pencapaian tujuan.

Dari sisi masyarakat, penerima manfaat program menyatakan bahwa kegiatan posyandu dan pemberian PMT dilakukan secara rutin setiap bulan. Mereka juga telah terbiasa menyesuaikan waktu mereka untuk hadir dalam kegiatan yang telah dijadwalkan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki ekspektasi dan kesadaran terhadap waktu pelaksanaan program. Secara keseluruhan, pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Pataruman menunjukkan ketepatan waktu yang baik. Konsistensi kegiatan, ketepatan jadwal, serta adanya sistem monitoring dan evaluasi menjadikan dimensi ini sebagai salah satu aspek yang berhasil. Ketepatan waktu yang dicapai berkontribusi besar dalam mempertahankan kesinambungan program dan memperkuat dampaknya bagi masyarakat.

Tercapainya Tujuan

Dimensi tercapainya tujuan dalam efektivitas program pencegahan stunting mencerminkan seberapa jauh hasil yang dicapai sesuai dengan target dan indikator yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari program ini tidak hanya terfokus pada menurunnya angka stunting secara statistik, tetapi juga mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi, pola asuh, serta perilaku hidup sehat yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam pelaksanaannya, program di Desa Pataruman telah berhasil membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi, ASI eksklusif, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, dan pembagian makanan tambahan berhasil meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan anak dan ibu.

Partisipasi aktif masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita dalam kegiatan posyandu, menjadi indikator bahwa tujuan program mulai tercapai dari sisi perilaku. Mereka lebih antusias mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan anak, lebih terbuka terhadap edukasi, dan mulai menerapkan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan program juga terlihat tercapai dari sisi pelaksana, di mana kader PKK dan tenaga kesehatan mampu menyelenggarakan kegiatan secara berkesinambungan, tepat sasaran, dan tepat waktu. Koordinasi lintas sektor berjalan baik, dan pelaksanaan program berlangsung sesuai prosedur dengan capaian yang cukup merata di berbagai wilayah di desa.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat tantangan dalam pencapaian tujuan secara menyeluruh. Faktor-faktor seperti keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya akses terhadap pangan bergizi, dan masih adanya pemahaman keliru terkait stunting menjadi kendala yang menghambat pencapaian tujuan dalam aspek kuantitatif. Pola pikir sebagian masyarakat yang masih percaya pada mitos atau menganggap stunting sebagai faktor keturunan juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, keberhasilan program dalam aspek ini tidak hanya diukur dari hasil yang dapat dihitung secara statistik, tetapi juga dari proses perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat secara bertahap.

Selain itu, salah satu hambatan yang turut memengaruhi pencapaian tujuan program pencegahan stunting di Desa Pataruman adalah kondisi fasilitas posyandu yang belum memadai di beberapa wilayah. Hingga saat ini, masih terdapat RW yang belum memiliki gedung posyandu yang layak untuk mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak secara optimal. Ketidakhadiran ruang khusus untuk kegiatan penting seperti pemeriksaan balita, konsultasi gizi, maupun penyuluhan kesehatan berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kader dan tenaga kesehatan. Lebih lanjut, keterbatasan fasilitas juga berdampak pada efektivitas penyampaian edukasi. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam ruangan yang sempit dan tidak kondusif membuat penerima manfaat tidak dapat mengikuti materi dengan baik. Situasi ini menghambat upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi dan pola asuh sehat. Dengan demikian, fasilitas yang tidak mendukung secara langsung menjadi faktor yang menghambat tercapainya tujuan utama program, yaitu peningkatan status gizi dan kesehatan anak secara menyeluruh.

Untuk memperkuat analisis ini, faktor keterbatasan gedung posyandu akan dilampirkan dalam bentuk dokumentasi foto lapangan. Bukti visual berupa kondisi rumah warga yang dijadikan tempat posyandu di Desa Pataruman akan membantu memperjelas fakta yang ditemukan. Lampiran ini penting agar pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan realitas nyata yang dihadapi masyarakat.



Gambar 5. Kondisi Rumah Masyarakat Yang Dijadikan Posyandu



Gambar 6. Kondisi Rumah Masyarakat Yang Dijadikan Posyandu

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketepatan sasaran dalam program pencegahan stunting di Desa Pataruman belum sepenuhnya optimal. Faktor keterbatasan fasilitas posyandu serta kesadaran dan perilaku masyarakat menjadi penghambat utama. Hal ini menegaskan perlunya intervensi tambahan, dalam perbaikan sarana prasarana, agar program dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam menurunkan angka stunting.

Perubahan Nyata

Dimensi perubahan nyata menitikberatkan pada hasil yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai dampak dari pelaksanaan program. Perubahan yang dimaksud mencakup aspek sosial, perilaku, dan lingkungan, khususnya dalam hal pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata masyarakat dalam mencegah stunting. Dalam konteks program pencegahan stunting di Desa Pataruman, perubahan nyata menjadi cerminan keberhasilan program yang tidak hanya diukur melalui angka, tetapi juga melalui transformasi kebiasaan dan pola pikir masyarakat. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi di masyarakat adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya gizi seimbang, terutama bagi anak-anak dan ibu hamil. Masyarakat mulai memahami bahwa stunting bukan hanya soal kekurangan makanan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas asupan, pola asuh, kebersihan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Kesadaran ini muncul karena edukasi yang diberikan oleh kader PKK, bidan desa, serta pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan secara rutin.



Gambar 7. Kegiatan Pencegahan Stunting



Gambar 8. Kegiatan Pencegahan Stunting

Pola asuh orang tua juga mengalami pergeseran ke arah yang lebih baik. Orang tua mulai memperhatikan kebutuhan gizi anak sejak dalam kandungan hingga usia balita. Pemberian ASI eksklusif, MPASI yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan anak di posyandu menjadi praktik yang mulai diterapkan secara konsisten. Hal ini menjadi tanda bahwa masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat peningkatan dalam partisipasi masyarakat terhadap kegiatan posyandu dan program-program kesehatan lainnya. Masyarakat menjadi lebih aktif hadir di posyandu, mengikuti jadwal imunisasi, dan berkonsultasi mengenai pertumbuhan anak. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat kini melihat posyandu sebagai tempat penting untuk mendukung kesehatan anak, bukan sekadar rutinitas formal.

Dampak dari perubahan nyata ini juga terasa pada pola hidup bersih dan sehat. Masyarakat mulai memperhatikan kebersihan lingkungan, kualitas air minum, dan sanitasi rumah tangga. Meski belum merata di seluruh wilayah desa, namun kesadaran ini menjadi pondasi yang penting dalam mencegah penyakit yang berkontribusi pada stunting. Perubahan nyata juga terlihat dari peningkatan antusiasme dan tanggapan positif masyarakat terhadap program. Mereka merasa dihargai sebagai mitra aktif, bukan hanya sebagai objek program. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap program, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan. Dengan memperhatikan berbagai indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pencegahan stunting di Desa Pataruman telah memberikan perubahan nyata yang signifikan. Transformasi perilaku, peningkatan kesadaran, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi bukti bahwa program ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat desa.

KESIMPULAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial. Pemerintah pusat maupun daerah telah melakukan berbagai upaya intervensi, termasuk melibatkan peran organisasi kemasyarakatan seperti PKK dalam pencegahan stunting. Salah satu bentuk implementasinya dilakukan oleh kader PKK Pokja IV di Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, yang menjadi wilayah dengan tingkat kasus stunting yang masih fluktuatif dari tahun ke tahun. Berangkat dari urgensi persoalan tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program pencegahan stunting yang dijalankan oleh kader PKK di desa tersebut.

Efektivitas program pencegahan stunting oleh kader PKK di Desa Pataruman secara umum sudah berjalan dengan cukup efektif. Kader memahami tugas dan program yang harus dijalankan, program sudah menyasar kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, dan ibu menyusui, dan kegiatan dilaksanakan secara rutin seperti Posyandu, PMT, dan penyuluhan gizi. Namun, efektivitas pelaksanaan belum optimal di semua dimensi. Dimensi pemahaman program belum merata di tingkat masyarakat, ketepatan data sasaran masih perlu diperbaiki, pencapaian tujuan belum konsisten seiring adanya peningkatan kasus di tahun 2024, serta perubahan nyata belum sepenuhnya menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata.

REFERENSI

Afifudin & Saebani, Beni Ahmad, 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Cv Pustaka Setia.

Amrizal, Dedi Dkk. 2018, Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif Dan Pilkada. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah. Aqli, Medan.

Amrullah, M. 2020, Gizi Dan Kesehatan Anak. Bumi Aksara, Jakarta.

Atmosudirdjo, P., 1994, Administrasi Dan Manajemen Umum. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Bungin, Burhan, 2009, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta, Prenada Media Group.
Dwiyanto, A., 2006, Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
Fathoni, Abdurrahmat, 2006, Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta, Pt Rineka Cipta.
Haryono, C. G., 2020, Ragam Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Cv Jejak Anggota Ikapi, Sukabumi.
Hildawati, , Dkk. 2024, Sistem Administrasi Negara: Teori Dan Praktik. Green Pustaka Indonesia.
Kahar, Dkk., 2023, Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia. Penerbit Adab.
Moleong, L. J., 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt Remaja Rosdakarya, Bandung.
Pasolong, Harbani, 2017, Teori Administrasi Publik, Bandung, Alfabeta.
Poerwandari, E. K., 2007, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, Lpsp3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
Siagian, S. P., 2003, Filsafat Administrasi. Bumi Aksara, Jakarta.
Soetjiningsih, 2012, Tumbuh Kembang Anak. Egc, Jakarta.
Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta, Bandung.
_____, 2017, Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta, Bandung.
_____, 2018, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, Bandung.
The Liang Gie, 2000, Administrasi Sebagai Ilmu. Gadjah Mada University Press, Jakarta.
Widjaja, H. A. W., 2011, Administrasi Pemerintahan Daerah, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
Peraturan :
Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 53 Tahun 2019 Tentang Percepatan Penurunan Dan Pencegahan Stunting Terintegras.
Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.